

PENINGKATAN PEMANFAATAN PELAKSANAAN *VOLUNTARY CONSELING AND TEST* (VCT) MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF DI PUSKESMAS BATURADEN

Wilis Dwi Pangesti, M.Keb, Ima Syamrotul Muflihah, M.Keb

Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Kebidanan DIII

Email wilisdwi@gmail.com, Hp 082226448436,

ima.syamrotul@gmail.com, Hp: 081326717009

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) di Indonesia sampai 30 Maret 2011 telah mencapai 24.482 kasus dan sudah tersebar di 32 provinsi (Depkes, 2011). *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat yang dilakukan karena merupakan pintu masuk untuk menuju keseluruhan layanan HIV/AIDS, akan tetapi pemanfaatan layanan VCT oleh masyarakat, khususnya oleh populasi rawan masih rendah (KPA, 2009). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemanfaatan pelaksanaan *voluntary conseling and test* (VCT) melalui media pembelajaran interaktif di Puskesmas Baturaden.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pre eksperimental design* pendekatan *pre-post test design one group only* untuk mengetahui pengaruh dari intervensi pada subyek dan mengukur hasil atau efek dari intervensi yang diberikan sebelum dan sesudah. Waktu penelitian sejak penyusunan proposal hingga laporan akhir mulai bulan April 2015 sampai dengan Juli 2015. Penelitian ini melibatkan wanita pekerja seks yang melakukan pemeriksaan VCT pada bulan tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* atau pemilihan sampel pada satu waktu. Alat pengambilan data berupa angket / kuesioner tentang data karakteristik responden dan pengetahuan responden tentang VCT. Adapun data tentang jumlah kunjungan pelayanan VCT diperoleh dari data sekunder Puskesmas Baturaden berupa daftar hadir peserta pelayanan VCT pada bulan tersebut. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *ujichi-square*.

Hasil: bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan media pembelajaran sebesar 13,72 dan setelah diberikan media pembelajaran sebesar 14,90. Hasil analisis didapatkan $p\text{ value} < 0.01$ yang berarti terdapat Peningkatan yang signifikan Pemanfaatan pelaksanaan *Voluntary Conseling And Test* (VCT) Melalui Media Pembelajaran Interaktif. Terdapat peningkatan jumlah kunjungan dari 23 peserta menjadi 46 peserta. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat peningkatan pemanfaatan pelaksanaan *voluntary conseling and test* melalui media pembelajaran interaktif di Puskesmas Baturaden.

Kata Kunci: *Voluntary conseling and test* (VCT), media pembelajaran interaktif.

I. PENDAHULUAN

Penelitian indilator belakang oleh meningkatnya kasus HIV/AIDS di Indonesia .Kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) di Indonesia sampai 30 Maret 2011 telah mencapai 24.482 kasus dan sudah tersebar di 32 provinsi (Depkes, 2011). Menurut perhitungan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seorangpen derita HIV/AIDS berpotensi menulari sekitar 200 orang lainnya (WHO, 2014). Pada tahun 1987, di Indonesia hanya

ada sembilan kasus HIV/AIDS sedangkan berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia sampai dengan bulan Juni tahun 2008, ada 18.936 kasus HIV/AIDS di Indonesia, yang berarti dalam kurun waktu 21 tahun, kasus HIV/AIDS meningkat 2.000% (Depkes, 2011). Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan, secara kumulatif hingga Maret 2005 jumlah penderita HIV/AIDS di Jawa Tengah sudah mencapai 407 orang dan tidak kurang dari 11 persen di

antaryapenderita AIDS (Dayaningsih, 2009).

Voluntary Counseling and Testing (VCT) merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat yang dilakukan untuk menangani penyebaran HIV/AIDS (Depkes, 2006). VCT perlu dilakukan karena merupakan pintu masuk untuk menuju keseluruhan layanan HIV/AIDS, dapat memberikan keuntungan bagi klien dengan hasil tes positif maupun negatif dengan focus pemberian dukungan terapi ARV (Anti Retroviral), dapat membantu mengurangi stigma di masyarakat, serta dapat memudahkan akses keberbagai layanan kesehatan maupun layanan psikososial yang dibutuhkan klien (Murtiastutik, 2010), akan tetapi pemanfaatan layanan VCT oleh masyarakat, khususnya oleh populasi rawan masih rendah (KPA, 2009).

Hasil wawancara peneliti kepada 3 orang risiko tinggi pada 1 Maret 2015, diketahui bahwa alasan mereka memanfaatkan VCT di Puskesmas Baturaden antara lain 67% mengatakan bahwa mereka berisiko tertular HIV/AIDS, 100% mengatakan adanya anjuran dari petugas kesehatan, serta 67% ingin mengetahui status HIV/AIDS mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Baturaden didapatkan jumlah kunjungan selama tahun 2014 sebanyak 116 kunjungan. Berdasarkan hasil wawancara selama melakukan kunjungan tenaga kesehatan memberikan konseling, selanjutnya dilakukan pemeriksaan laboratorium. Jika didapatkan hasil positif, pemeriksaan cukup dilakukan 1 kali dan jika pasien bekerja sebagai pekerja seks komersial maka tidak diperbolehkan bekerja kembali. Tetapi jika hasil pemeriksaannya negatif, dilakukan pemeriksaan ulang 1 minggu kemudian.

Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Baturaden, didapatkan data kurang lebih sejumlah 2000 pekerja seks komersial. Memperhatikan perbandingan antara jumlah orang yang berisiko terkena HIV/AIDS dengan jumlah kunjungan konseling dan test sukarela, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan pemanfaatan pelaksanaan *voluntary counseling and test* (VCT) melalui media pembelajaran interaktif di Puskesmas Baturaden.

II. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah "apakah ada peningkatan pemanfaatan pelaksanaan *voluntary counseling and test* (VCT) melalui media pembelajaran interaktif di Puskesmas Baturaden?"

1. Tujuan Umum penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan pemanfaatan pelaksanaan *voluntary counseling and test* (VCT) melalui media pembelajaran interaktif di Puskesmas Baturaden
2. Tujuan Khusus
Secara khusus tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi:
 - a. Mengetahui gambaran pemanfaatan pelaksanaan *voluntary counseling and test* (VCT) sebelum diberikan media pembelajaran interaktif di Puskesmas Baturaden.
 - b. Mengetahui gambaran pemanfaatan pelaksanaan *voluntary counseling and test* (VCT) sesudah diberikan media pembelajaran interaktif di Puskesmas Baturaden.
 - c. Mengetahui perbedaan pemanfaatan pelaksanaan *voluntary counseling and test* (VCT) sebelum dan sesudah diberikan media pembelajaran

interaktif di Puskesmas Baturaden.

III. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseling Dan Testing HIV/AIDS Sukarela (VCT)

1. Definisi Konseling dalam VCT

Konseling dalam VCT adalah kegiatan konseling yang menyediakan dukungan psikologis, informasi dan pengetahuan HIV/AIDS, mencegah penularan HIV, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggungjawab, pengobatan ARV dan memastikan pemecahan berbagai masalah terkait dengan HIV/AIDS (Depkes, 2006).

2. Peran Konseling dan Testing Sukarela (VCT)

Konseling dan Testing Sukarela yang dikellal sebagai *Voluntary Counselling and Testing (VCT)* merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat dan sebagai pintu masuk ke seluruh layanan kesehatan HIV/AIDS berkelanjutan (Depkes, 2006).

a. Layanan VCT dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan klien pada saat klien mencari pertolongan medik dan testing yaitu dengan memberikan layanan dini dan memadai baik kepada mereka dengan HIV positif maupun negatif. Layanan ini termasuk konseling, dukungan, akses untuk terapi suportif, terapi infeksi oportunistik, dan ART.

b. VCT harus dikerjakan secara profesional dan konsisten untuk memperoleh intervensi efektif dimana memungkinkan klien, dengan bantuan konselor terlatih, menggali dan memahami diri akan risiko infeksi HIV, mendapatkan informasi HIV/AIDS, mempelajari status

dirinya, dan mengerti tanggung jawab untuk menurunkan perilaku berisiko dan mencegah penyebaran infeksi kepada orang lain guna mempertahankan dan meningkatkan perilaku sehat.

c. Testing HIV dilakukan secara sukarela tanpa paksaan dan tekanan, segera setelah klien memahami berbagai keuntungan, konsekuensi, dan risiko.

3. Prinsip Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Sukarela (VCT) (Depkes, 2006)

a. Sukarela dalam melaksanakan testing HIV.

Pemeriksaan HIV hanya dilaksanakan atas dasar kerelaan klien, tanpa paksaan, dan tanpa tekanan. Keputusan untuk dilakukan testing terletak ditangan klien, Kecuali testing HIV pada darah donor di unit transfusi dan transplantasi jaringan, organ tubuh dan sel Testing dalam VCT bersifat sukarela sehingga tidak direkomendasikan untuk testing wajib pada pasangan yang akan menikah, pekerja seksual, IDU, rekrutmen pegawai tenaga kerja Indonesia. dan asuransi kesehatan

b. Saling mempercayai dan terjaminnya kerahasiaan.

Layanan harus bersifat profesional, menghargai hak dan martabat semua klien. Semua informasi yang disampaikan klien harus dijaga kerahasiaannya oleh konselor dan pelugas kesehatan, tidak diperkenankan didiskusikan di luar konteks kunjungan klien. Semua informasi tertulis harus disimpan dalam tempat yang tidak dapat dijangkau oleh mereka yang tidak berhak. Untuk penanganan kasus klien selanjutnya dengan

seijin klien, informasi kasus dari diri klien dapat diketahui.

- c. Mempertahankan hubungan relasi konselor-klien yang efektif.

Konselor mendukung klien untuk kembali mengambil hasil testing dan mengikuti pertemuan konseling pasca testing untuk mengurangi perilaku berisiko. Dalam VCT dibicarakan juga respon dan perasaan klien dalam menerima hasil testing dan tahapan penerimaan hasil testing positif.

4. Testing merupakan salah satu komponen dari VCT.

WHO dan Departemen Kesehatan RI telah memberikan pedoman yang dapat digunakan untuk melakukan testing HIV. Penerimaan hasil testing senantiasa diikuti oleh konseling pasca testing oleh konselor yang sama atau konselor lainnya yang disetujui oleh klien,

5. Model Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Sukarela (VCT)(Depkes, 2006; KPA, 2009)

Pelayanan VCT dapat dikembangkan diberbagai layanan terkait yang dibutuhkan, misalnya klinik IMS, klinik TB, ART dan sebagainya. Lokasi layanan VCT hendaknya perlu petunjuk atau tanda yang jelas hingga mudah diakses dan mudah diketahui oleh klien VCT. Nama klinik cukup mudah di mengerti sesuai dengan etika dan budaya setempat dimana pemberian nama tidak mengundang stigma dan diskriminasi.

B. Media Pembelajaran Komunikatif

1. Pengertian

Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada

penerima pesan (Suparman, 2001). Istilah pembelajaran digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta yang pelaksanaannya terkendali (Miarso, 2007). Media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Namun dari kedua definisi tersebut, jelas bahwa media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Prawiradilaga, 2008).

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Berdasarkan kajian teoritik, maka jenis-jenis media dalam pembelajaran sangat banyak, namun perlu dibahas terlebih dahulu mengapa media digunakan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan media mempunyai kemampuan sebagai berikut (Prawiradilaga, 2008):

- a. Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi lebih besar, seperti penggunaan gambar atau film tentang perkembangan suatu kuman atau sel.
- b. Menyajikan benda atau peristiwa yang terletak jauh dari mahasiswa dihadapan mahasiswa seperti penggunaan gambar atau program video tentang salju, air terjun Niagara, bulan dan perut bumi

- c. Menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, berlangsung dengan sangat cepat atau sangat lambat menjadi lebih sistematis dan sederhana, seperti penggunaan film atau video tentang proses mengoperasi salah satu bagian tubuh manusia, terjadinya gol dalam permainan sepak bola, dan bekerjanya suatu mesin
 - d. Menampung sejumlah besar mahasiswa untuk mempelajari materi pelajaran dalam waktu yang sama, seperti penggunaan program televisi dalam proses pembedahan jantung, penggunaan buku atau modul, serta program radio pada universitas terbuka
 - e. Menyajikan benda atau peristiwa berbahaya ke hadapan mahasiswa, seperti penggunaan film atau film bingkai (slides) tentang angin topan ternado yang sedang mengganas, harimau yang sedang menerkam mangsnya atau kuman penyakit yang sedang menggerogoti paru-paru manusia
 - f. Meningkatkan daya tarik pelajaran dan perhatian mahasiswa seperti penggunaan gambar berwarna tentang keindahan alam atau program kaset audio tentang cerita si Kabayan
 - g. Meningkatkan sistematisme pengajaran, seperti penggunaan transparansi, kaset audio, dan grafik dalam mengajar. Penggunaan media tersebut selalu didahului dengan persiapan dan pembuatannya sebelum mengajar serta perencanaan urutan penggunaannya dalam proses pengajaran.
3. Jenis-jenis media pembelajaran
- Jenis-jenis media menurut (Prawiradilaga, 2008) yang membagi

dalam 3 katagori utama media pembelajaran yaitu :

- a. Media penyaji yaitu media yang mampu menyajikan informasi, antara lain :
 - 1) Grafis, bahan cetak dan gambar diam
 - 2) Media proyeksi diam
 - 3) Media audio
 - 4) Audio ditambah media visual diam
 - 5) Gambar hidup (film)
 - 6) Televisi
 - 7) multimedia
 - b. Media objek yaitu media yang mengandung informasi, adalah benda tiga dimensi yang mengandung informasi. Bisa berupa objek sebenarnya (objek alami dan objek buatan) atau objek pengganti (buatan manusia yang menyerupai benda yang sebenarnya)
 - c. Media interaktif yaitu media yang memungkinkan untuk berinteraksi. Jenis-jenis media hendaknya digunakan sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, bukan memperhatikan kecanggihannya saja. Seorang guru/dosen yang memanfaatkan media yang ada secara optimal berarti telah berupaya untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan bisa diterima peserta didik dengan mudah dan bisa dipahami.
4. Karakteristik Media Pembelajaran
- Tiap-tiap media mempunyai karakteristik yang perlu dipahami oleh pemakainya (Prawiradilaga, 2008). Dalam memilih media, orang perlu memperhatikan tiga hal, yaitu :
- a. Kejelasan maksud dan tujuan pemelihan tersebut

- b. Sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih
Adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan akan adanya alternatif-alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dengan jenis *preeksperimental design* yang ditujukan untuk mengungkapkan pengaruh dari intervensi atau perlakuan pada subyek dan mengukur hasil atau efek dari intervensi yang diberikan (Sastroasmoro & Ismael, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pelaksanaan VCF sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran melalui media pembelajaran interaktif tentang VCT. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *pre-post test design one group only*.

Populasi pada penelitian ini adalah wanita pekerja seks di wilayah Baturaden. Besar sampel adalah wanita pekerja seks yang melakukan pemeriksaan VCT pada bulan tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* atau pemilihan sampel padasatuwaktu (Sopiyudin, 2009). Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Baturaden, Penelitian akan dilakukan tiga bulan pada tahun 2015. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi pelaksanaan VCT.

Analisa diskriptif yang digunakan adalah analisa univariat pada setiap variabel. Variabel penelitian berskala numeric (interval) akan disajikan berupa nilai mean, median, nilai minimal dan nilai maksimal. Pada penelitian ini variabel pelaksanaan VCT sebelum dan sesudah diberikan media pembelajaran

interaktif akan disajikan yaitu nilai nilai mean, median, nilai minimal dan nilai maksimal. Analisis Bivariat dilakukan dengan uji *Dependent t test*.

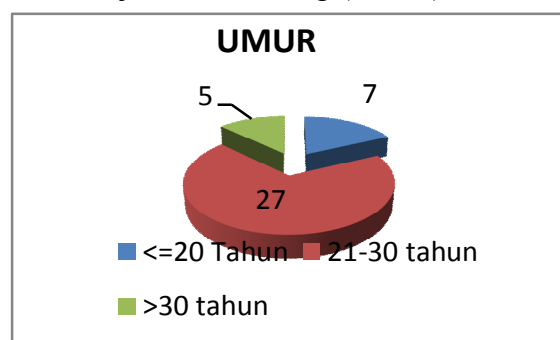
Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Puskesmas Baturaden 2015

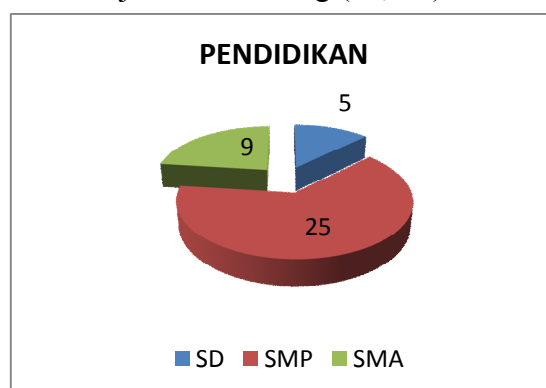
Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 38 responden sebagian besar berumur 21-30 tahun, yaitu sejumlah 27 orang (69,2%).



b. Pendidikan

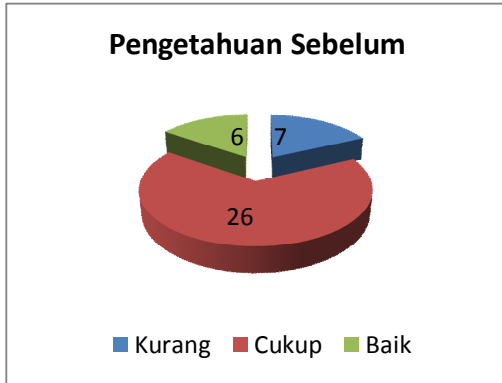
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Baturaden 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 39 responden sebagian besar memiliki pendidikan SMP, yaitu sejumlah 25 orang (64,1%).



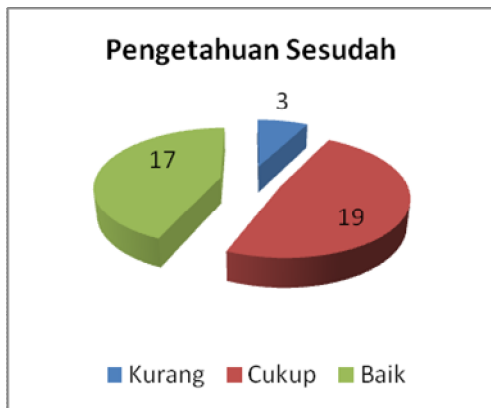
c. Analisis Univariat

- a. Pengetahuan sebelum
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan tentang VCT di Puskesmas Baturaden 2015



Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan responden dalam kategori cukup, yaitu sejumlah 26 orang (66,7%).

- b. Pengetahuan sesudah
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan tentang VCT di Puskesmas Baturaden 2015



Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan responden dalam kategori cukup, yaitu sejumlah 19 orang (66,7%).

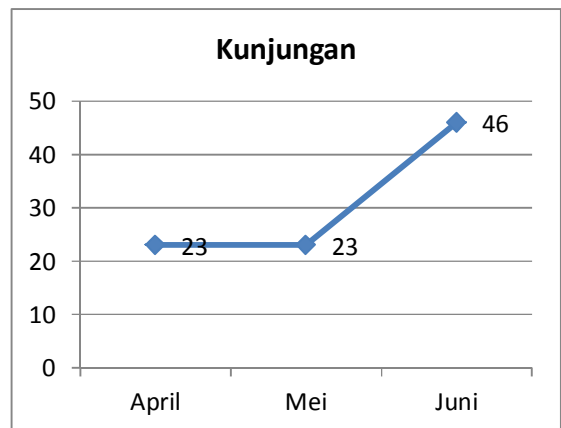
d. Analisis Bivariat

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah

Variabel	Mean	SD	T	P
Pengetahuan sebelum	13,72	1,98	-5,87	0,000
Pengetahuan sesudah	14,90	1,90		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan media pembelajaran sebesar 13,72. Dan setelah diberikan media pembelajaran sebesar 14,90. Hasil analisis didapatkan terdapat Peningkatan yang signifikan Pemanfaatan Pelaksanaan *Voluntary Conseling And Test* (VCT) Melalui Media Pembelajaran Interaktif Di Puskesmas Baturaden.

- e. Data Kunjungan Layanan *Voluntary Conseling and Test* (VCT) di Puskesmas Baturaden Daftar Kunjungan:



A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Pemanfaatan Layanan VCT Terhadap Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling Di Puskesmas Baturaden

Berdasarkan hasil penelitian, hasil pengolahan data tahap penilaian pengetahuan sebelum diberikan konseling VCT menunjukkan hasil yang bervariasi, hal ini menunjukkan kemampuan pengetahuan yang dimiliki responden berbeda-beda, atau dengan kata lain dalam penelitian ini semua responden yang akan diberikan pelatihan berangkat dari pengetahuan yang berbeda tentang layanan VCT. Hal ini dapat dipahami karena seluruh responden tersebut belum mendapatkan pendidikan kesehatan tentang *Voluntary Conseling and Test (VCT)*. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa penilaian sebelum pelatihan dan setelah pelatihan menunjukkan terdapat perbedaan secara bermakna, pengetahuan WPS tentang layanan *Voluntary Conseling and Test* meningkat. Peningkatan pengetahuan WPS tentang layanan VCT meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa media yang digunakan dalam layanan VCT dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang VCT.

Sesuai dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian Cahya Wibawa menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman, guru, orangtua, buku dan media masa. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa dengan promosi kesehatan, yaitu semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau

informasi yang ingin disampaikan oleh fasilitator baik itu melalui media cetak, elektronik, maupun media luar ruang dapat meningkatkan pengetahuan.

Walaupun mempunyai latar belakang pekerjaansama namun responden mempunyai daya tangkap dan ingatan yang berbeda. Daya tangkap juga mempengaruhi pengetahuan dan hasil belajar dari diri individu, didukung dengan penelitian Yuniati, seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah menangkap pelajaran dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Oleh karena itu, daya tangkap yang didapat dari kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu. Lupa merupakan istilah yang sangat populer di masyarakat. Dalam belajar, lupa sering dialami dalam bidang belajar kognitif, dimana peserta belajar harus banyak belajar verbal, yaitu belajar yang menggunakan bahasa. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk menekan sekecil mungkin lupa setelah melakukan aktivitas belajar dengan cara memberikan media interaktif.

Dalam proses pembelajaran memang sangat diperlukan adanya suatu media pembelajaran. Dengan adanya

media pembelajaran yang sesuai dan menarik akan dapat pula meningkatkan minat belajar bagi peserta belajar. Suatu media pembelajaran yang efektif mempunyai daya tarik peserta belajar untuk mengkaji hal tersebut karena media pembelajaran mengandung nilai yang penting bagi kelangsungan belajar siswa. Dengan metode pembelajaran yang tepat dapat menjadikan minat peserta dalam belajar lebih maksimal. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Usman mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan sehingga lebih bermakna dan tahan lama. Oleh karena itu dapat disimpulkan peningkatan pemanfaatan *Voluntary Conseling and Test (VCT)* melalui media interaktif efektif meningkatkan pengetahuan responden diikuti dengan bertambahnya jumlah peserta yang hadir untuk melakukan pemeriksaan.

2. Peningkatan pemanfaatan layanan vct terhadap kunjungan pasien
Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan, jumlah peserta yang melakukan VCT sebelum dan sesudah diberikan media interaktif mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan bulan sebelumnya yaitu mei, jumlah kunjungan 23 pasien sedangkan setelah mendapatkan media interaktif peserta yang datang meningkat. Peningkatan kunjungan tersebut dimulai dari

rasa keingin tahuan yang lebih banyak dari para peserta setelah melihat booklet yang dibawanya. Hal tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri untuk para WPS yang sebelumnya belum pernah melakukan pemeriksaan dikarenakan dengan alasan takut atau malu. Setelah mendapatkan media pembelajaran interaktif tersebut peserta lebih tertarik untuk datang melakukan pemeriksaan dikarenakan ada pengetahuan yang bertambah setelah mendapatkan tambahan penjelasan dari konselor tentang VCT.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayaningsih, Diana. (2009). STUDI FENOMENOLOGI PELAKSANAAN HIV VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING (VCT) DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG. Desember 2009. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id> website: <http://eprints.undip.ac.id/10487/1/artikel.pdf>
- Depkes, RI. (2006). *Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS secara Sukarela (Voluntary Counselling and Testing)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes, RI. (2011). *Situasi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 1987-2011*.
- KPA, Nasional. (2009). *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010-2014*. Jakarta: KPAN Indonesia.

- Miarso, Yusuf Hadi. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Murtiastutik. (2010). *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2008). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2010). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis* (2 ed.). Jakarta: Sagung Seto.
- Suparman, M Atwi. (2001). *Desain Instruksioanal*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Usman. *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2005.
- WHO. (2014). WHO to release HIV guidelines for key populations at AIDS 2014. 12-14 March 2014. Retrieved from <http://www.who.int/hiv/events/2014/kppguidelines/en/> website: <http://www.who.int>
- Wibawa C. Perbedaan efektifitas metode demonstrasi dengan pemutaran video tentang pemberantasan demam berdarah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak SD di kecamatan Wedarijaksa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2007;2(2):115-29